

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pemilihan sampel pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2011-2015 diperoleh jumlah sampel sebanyak 12 perusahaan, Proses pemilihan sampel dalam penelitian disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.1.
Proses Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perbankan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2011-2015	39
Perbankan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahun 2011-2015	(2)
Perbankan tidak memiliki data lengkap	(25)
Perusahaan terpilih sebagai sampel	12
Tahun pengamatan	5
Jumlah observasi total periode penelitian (12 x 5)	60

A. Analisis Deskriptif

Statistik deskripsi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

TABEL 4.2.
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
CFROA	60	-0.031	0,326	0,024	0,042
Kep_INST	60	11,03	91,90	55.736	24,971
Kep_MANJ	60	0,01	68,27	15.122	22,342
KIND	60	0,33	0,80	0,589	0,152
DRKS	60	4	10	6,58	1,951
KADT	60	3	6	3,75	0,816

Sumber: Hasil olah data.

Tabel 4.2 menunjukkan kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan *cash flow return on assets* (CFROA) memiliki rata-rata sebesar 0,024 dengan standar deviasi 0,042. Kepemilikan institusional (Kep_INST) memiliki rata-rata sebesar 55,736 dengan standar deviasi 24,971. Kepemilikan manajerial (Kep_MANJ) memiliki rata-rata sebesar 15,122 dengan standar deviasi 22,342. Komisaris independen (KIND) memiliki rata-rata sebesar 0,589 dengan standar deviasi 0,152. Dewan direksi (DRKS) memiliki rata-rata sebesar 6,58 dengan standar deviasi 1,951. Komite audit (KADT) memiliki rata-rata sebesar 3,75 dengan standar deviasi 0,816.

B. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dimaksudkan agar model regresi yang diperoleh menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik (*best linier unbiased estimator/blue*).

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan metode uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov (KS)* disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.3.
Hasil Uji Normalitas

	Z	Asymp-sig	Keterangan
<i>One Sample KS</i>	2,408	0,000	Data berdistribusi normal

Sumber: Hasil olah data.

Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh pada tabel 4.3 sebesar $0,000 < 0,05$, berarti data tidak berdistribusi normal sehingga perlu

dilakukan perbaikan dengan menghilangkan data outlier. Data outlier ditampilkan pada kolom *casewise diagnostics* hasil uji regresi.

TABEL 4.4.
Hasil Uji Normalitas Setelah Penghilangan Data Outlier

	Z	Asymp-sig	Keterangan
<i>One Sample KS</i>	0,642	0,804	Data berdistribusi normal

Sumber: Hasil olah data.

Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh pada tabel 4.4 sebesar $0,804 > 0,05$, berarti data telah berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara residual (kesalahan pengganggu) pada periode t dengan residual pada periode $t-1$ (sebelumnya). Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson statistics disajikan pada tabel 4.5 berikut.

TABEL 4.5.
Hasil Uji Autokorelasi

	DW-test	dU	4-dU	Keterangan
Durbin-Watson	1,807	1,770	2,230	Tidak terdapat masalah autokorelasi

Sumber: Hasil analisis data

Hasil pengujian pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai DW-test sebesar 1,807 berada pada daerah $dU < DW \text{ test} < 4-dU$, artinya tidak ada autokorelasi negatif maupun positif.

3. Uji Multikolinearitas

Ringkasan hasil uji multikolinearitas menggunakan metode *variance inflation factor* (VIF) disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.6.
Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel bebas	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Kep_INST	0,138	7,239	Non multikolinearitas
Kep_MANJ	0,120	8,360	Non multikolinearitas
KIND	0,680	1,471	Non multikolinearitas
DRKS	0,696	1,436	Non multikolinearitas
KADT	0,720	1,389	Non multikolinearitas

Sumber: Hasil olah data.

Tabel 4.6 memperlihatkan tidak ada satupun variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1. Nilai *variance inflation factor* (VIF) pada masing-masing variabel bebas tidak ada yang lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Ringkasan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.7.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel terikat	Variabel bebas	Sig.t	Keterangan
abse	Kep_INST	0,245	Non heteroskedastisitas
	Kep_MANJ	0,773	Non heteroskedastisitas
	KIND	0,458	Non heteroskedastisitas
	DRKS	0,078	Non heteroskedastisitas
	KADT	0,121	Non heteroskedastisitas

Sumber: Hasil olah data.

Tabel 4.7 menunjukkan tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat nilai absolut dari residual (abse). Hal ini terlihat dari nilai sig. $t > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional (Kep_INST), kepemilikan manajerial (Kep-MANJ), proporsi dewan komisaris independen (KIND), ukuran dewan direksi (DRKS) dan komite audit (KADT) terhadap kinerja keuangan perbankan (CFROA).

Ringkasan hasil pengujian *moderat regression analysis* dengan disajikan pada tabel 4.8.

TABEL 4.8.
Ringkasan Hasil Uji Regresi

Variabel	Unstandardized Coefficient B	Sig	Keterangan
Konstanta	0,035	0,015	
Kep_INST	-0,001	0,000	Signifikan
Kep_MANJ	-0,001	0,001	Signifikan
KIND	-0,013	0,168	Tidak signifikan
DRKS	0,003	0,000	Signifikan
KADT	0,002	0,148	Tidak signifikan
Adj R-square	0,467		
F-stat	10,972		
Sig	0,000		

Sumber: Hasil olah data

Hasil uji regresi pada tabel 4.8 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{CFROA} = 0,035 - 0,001 \text{ Kep_INST} - 0,001 \text{ Kep_MANJ} - 0,013 \text{ KIND} \\ + 0,003 \text{ DRKS} + 0,002 \text{ KADT} + e$$

1. Uji signifikansi parameter individual (Uji stastistik t)

a. Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Variabel kepemilikan institusional (Kep_INST) memiliki koefisien regresi sebesar -0,001 dengan *p-value* (sig) sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05), berarti kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Meskipun pengujian menunjukkan hasil yang signifikan namun karena koefisien arah regresi berbeda dengan yang dihipotesiskan maka hipotesis pertama (H_1) ditolak.

b. Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Variabel kepemilikan manajerial (Kep_MANJ) memiliki koefisien regresi sebesar -0,001 dengan *p-value* (sig) sebesar $0,001 < \alpha$ (0,05), berarti kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Meskipun pengujian menunjukkan hasil yang signifikan namun karena koefisien arah regresi berbeda dengan yang dihipotesiskan maka hipotesis kedua (H_2) ditolak.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)

Variabel komisaris independen (KIND) memiliki koefisien regresi sebesar -0,013 dengan *p-value* (sig) sebesar $0,168 > \alpha$ (0,05),

berarti komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

d. Pengujian Hipotesis Keempat (H_4)

Variabel dewan direksi (DRKS) memiliki koefisien regresi sebesar 0,003 dengan *p-value* (sig) sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$, berarti dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hipotesis keempat (H_4) diterima.

e. Pengujian Hipotesis Kelima (H_5)

Variabel komite audit (KADT) memiliki koefisien regresi sebesar 0,002 dengan *p-value* (sig) sebesar $0,148 > \alpha (0,05)$, berarti komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hipotesis kelima (H_5) ditolak.

2. Uji signifikansi nilai F (F-test)

Hasil perhitungan pada tabel 4.8 diperoleh nilai sig. F (*p-value*) sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel-variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit secara simultan terhadap kinerja keuangan.

3. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Nilai *adjusted R square* sebesar 0,467 menunjukkan bahwa 46,7% variasi kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi dan komite audit, sedang

sisanya sebesar 53,3% dijelaskan variabel lain di luar model penelitian ini. Penelitian yang akan datang diharapkan menambahkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi kinerja keuangan agar diperoleh nilai koefisien determinasi yang lebih tinggi.

D. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini tidak diterima. Hasil penelitian ini berbeda dengan hipotesis penelitian yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini dijelaskan oleh Pound (1998) dalam Wulandari (2012) sebagai *The strategic alignment hypothesis*. Pound (1998) menyatakan bahwa investor institusional mayoritas memiliki kecenderungan untuk berkompromi atau berpihak kepada manajemen dan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas. Anggapan bahwa manajemen sering mengambil tindakan atau kebijakan yang non-optimal dan mengarah pada kepentingan pribadi, mengakibatkan strategi aliansi antara investor institusional mayoritas dengan manajemen dapat menurunkan kinerja perusahaan, sehingga akan ditanggapi secara negatif oleh pasar. Hal tersebut dapat berdampak pada penurunan harga saham perusahaan di pasar modal. Hipotesis lain dari Pound (1998) dalam Wulandari (2012) yaitu *the conflict of interest hypothesis*. Hipotesis ini pada dasarnya memiliki konsep yang sama dengan *the strategic alignment hypothesis*, yaitu kecenderungan investor

institusional mayoritas untuk mengurangi konflik dengan melakukan kompromi dan aliansi dengan pihak manajemen. Dengan demikian strategi yang dilakukan oleh investor institusional dapat dinilai negatif oleh pasar karena dapat berdampak pada penurunan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Eriandani (2013) serta Hartono dan Yeterina (2014) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis kedua tidak diterima. Kepemilikan saham yang signifikan oleh manajer menandakan manajer mempunyai status ganda, yaitu sebagai pemilik dan pengelola. Status ganda menandakan seolah-olah manajer memonitor diri sendiri, sehingga memudahkan jalan manajer untuk mencapai kepentingan pribadi. Sukandar (2014) menyatakan manajer akan mengambil kebijakan yang paling menguntungkannya baik sebagai manajer dan pemegang saham atau harus mengorbankan salah satu kedudukannya tersebut demi kebijakan yang dapat menguntungkannya. Jika manajer mencapai kepentingan pribadi dengan mengorbankan nilai perusahaan, kemungkinan kinerja keuangan perusahaan turun. Hasil penelitian ini berbeda dengan Hartono dkk (2014) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis

ketiga tidak diterima. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan Pedoman Umum GC Indonesia yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen harus menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif. Penambahan anggota dewan komisaris independen mungkin hanya sekedar pemenuhan ketentuan formalitas perusahaan dalam menjalankan GC, sedangkan pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan komisaris independen tidak membaik, selain itu kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen belum mampu mengurangi *agency problem* dalam perusahaan (Wehdahawati, dkk, 2015). Hasil penelitian ini berbeda dengan Rosyada (2012) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun sesuai dengan Hartono dkk (2014) yang menyimpulkan komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis keempat diterima. Dewan direksi memiliki peran yang besar dalam pengelolaan perusahaan, direksi pada dasarnya memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor. Dengan semakin banyaknya jumlah dewan direksi akan membuat koordinasi dan operasional antar bagian dalam sebuah perusahaan perbankan akan menjadi semakin efektif yang kemudian dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Faisal (2005) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berhubungan positif dengan kinerja perusahaan.

Pengujian hipotesis kelima menunjukkan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis kelima tidak diterima. Berarti baik buruknya kinerja keuangan perusahaan tidak dipengaruhi oleh jumlah komite audit yang duduk dalam jabatan tersebut dalam sebuah perusahaan. Menurut Widyati (2013) jumlah komite audit tidak menjamin keefektifan kinerja komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Banyak komite audit yang hanya sekedar melakukan tugas-tugas rutin, seperti review laporan dan seleksi auditor eksternal, dan tidak mempertanyakan secara kritis dan menganalisis secara mendalam kondisi pengendalian dan pelaksanaan tanggungjawab oleh manajemen (Hamdani, 2015). Hasil penelitian ini sesuai dengan Hartono dkk (2014) yang menyatakan komite audit tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran dewan direksi. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Variabel proporsi dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.